



## HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK SEHAT CERIA KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS

Ratnasari<sup>1</sup>, Ria Novianti<sup>2</sup>, Zulkifli N<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

<sup>1</sup>[rsari0573@gmail.com](mailto:rsari0573@gmail.com), <sup>2</sup>[ria.novianti@lecturer.unri.ac.id](mailto:ria.novianti@lecturer.unri.ac.id), <sup>3</sup>[zulkifli@lecturer.unri.ac.id](mailto:zulkifli@lecturer.unri.ac.id)

### ABSTRAK

Membangun sebuah konsep diri sangatlah diperlukan oleh anak-anak. Kecerdasan emosional juga harus terbentuk untuk melahirkan control diri pada anak. Artikel ini membahas tentang hubungan antara konsep diri and kecerdasan emosional pada anak usia 4-5 tahun di TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Riau. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 4-5 tahun di TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis berjumlah 30 orang anak. Metode yang digunakan survey dengan teknik korelasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi data. Teknik analisis data adalah teknik statistik dengan menggunakan rumus pearson product moment. Hasil penelitian diketahui tingkat konsep diri anak berada dalam kategori baik dan tingkat kecerdasan emosional anak berada dalam kategori cukup. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar  $r_{xy}$  yaitu 0.6030 lebih besar dari  $r_{tabel}$  yaitu 0.364 ( $0.6030 > 0.364$ ) dengan taraf signifikansi  $0.000 < 0.05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan kecerdasan emosional. Tingkat hubungan termasuk dalam kategori kuat dengan nilai koefisien determinan sebesar 36.4%, artinya bahwa konsep diri memberi kontribusi sebesar 36.4% terhadap kecerdasan emosional, sisanya 64% ditentukan oleh variabel lain.

**Kata Kunci:** konsep diri, kecerdasan emosional, anak usia dini

## RELATIONSHIP OF SELF-CONCEPT ON EMOTIONAL INTELLIGENCE FOR CHILDREN AGED 4-5 YEARS AT SEHAT CERIA KINDERGARTEN IN MANDAU BENGKALIS

### ABSTRACT

Building a self-concept is importantly needed by children. Emotional intelligence should also be built to produce children's self-control. This paper discusses the relationship between self-concept and emotional intelligence for children aged 4-5 years at Sehat Ceria Kindergarten in Mandau Bengkalis Riau. The sample study involves 30 children aged 4-5 years. The method used is a survey with a correlation technique. The data collection technique used is data observation. The data analysis technique is a statistical technique by using the Pearson Product Moment formula. The results show that the level of self-concept of the child is in good category and the level of emotional intelligence of the children is in the sufficient category. Hypothesis test results show the correlation coefficient value of  $r_{xy}$  is 6030 better than  $r_{table}$  is 0.364 ( $0.6030 > 0.364$ ) with a significance level of  $0.000 < 0.05$ . Thus, it is concluded that there is a relationship between self-concept and emotional intelligence. The level of the relationship is included in strong category with a determinant coefficient value of 36.4%. It means that self-concept contributes 36.4% to emotional intelligence, 64% is determined by other variables.

**Keywords:** self-concept, emotional intelligence, early childhood

Submitted	Accepted	Published
01 November 2020	13 Maret 2022	27 Maret 2022

Citation	:	Ratnasari., Novianti, R., & N. Zulkifli. (2021). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(2), 558-567. DOI : <a href="http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i2.8197">http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i2.8197</a> .
----------	---	--

### PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi anak dalam tumbuh dan kembangnya secara menyeluruh dan menekankan pada pengembangan seluruh aspek-aspek

kepribadian pada anak. Oleh karena itu, melalui PAUD anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya secara optimal melalui stimulus yang diberikan. Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang

menyelenggarakan program pendidikan bagi anak-anak. Menurut Novan (2016) Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggara pendidikan yang menitik beratkan pada peletak dasar pertama dan utama dalam dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak, baik yang berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, bahasa, seni, sosial-emosional maupun kognitif.

Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin, dan menentukan penafsiran pengalaman dan menentukan harapan anak, karena apabila timbul perasaan atau persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, anak akan mengubah perilakunya sampai dirinya akan merasakan adanya keseimbangan kembali dan situasinya menjadi menyenangkan lagi. Konsep diri adalah apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang individu mengenai diri sendiri. Pemikiran tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana cara kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan yang kita harapkan (Desmita2017). Menurut Hurlock (Iriani Indri Hapsari 2016) konsep diri sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis sosial emosional aspiratif yang dicapai. Konsep diri seseorang mula-mula terbentuk dari perasaan apakah ia diterima dan diinginkan kehadirannya oleh keluarga, Melalui perlakuan yang berulang-ulang dan setelah menghadapi sikap-sikap tertentu dari lingkungan keluarga atau lingkungan luar konsep diri ini yang pada umumnya berasal dari perasaan dihargai atau tidak dihargai, perasaan inilah yang menjadi landasan dari pandangan, penilaian atau bayangan seseorang mengenai dirinya sendiri yang keseluruhannya disebut konsep diri. Djali (2008)

Selain konsep diri yang perlu ditanamkan pada anak, kecerdasan emosional juga harus ditanamkan agar anak tersebut dapat terkontrol dan dapat mengendalikan dirinya jika peristiwa atau kejadian yang dihadapi saat itu. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi semestinya memiliki kemampuan mengendalikan dorongan emosi dan mampu menghargai serta berempati pada oranglain.

Pada anak kecerdasan emosional merupakan hal yang penting yang harus ada pada diri anak, Kecerdasan mengelola emosi atau yang disebut dengan kecerdasan emosional yang dapat berperan dalam masa peralihan. Dimasa peralihan ini banyak kesulitan atau kendala yang akan dihadapi anak ketika sudah memasuki lingkungan baru seperti perubahan sosial-emosional yang semua itu dapat menimbulkan rasa cemas, takut, dan ketidaknyamanan, akibatnya masa ini disebut dengan masa peralihan anak dari lingkungan sebelumnya ke lingkungan luar atau sekolah. Karena itu anak diharapkan untuk harus belajar beradaptasi dan menerima semua perubahan yang seringkali menyebabkan luapan emosi di dalam dirinya. Untuk mengatasi luapan emosi ini, anak perlu belajar berbagai keterampilan emosional yang mencakup mengenali emosi, mengelola emosi memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan mampu membina hubungan dengan orang lain Goleman(Desmita 2013). Kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan untuk memandu pikiran dan tindakan Salovey dan Mayer (Daniel Goleman 2010). Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengelola emosinya (Sarwono, 2011) dikatakan tergantung pada kecerdasan emosi. Makin tinggi kecerdasan emosi seseorang, makin bisa individu mengatasi berbagai masalah, khususnya yang memerlukan kendali emosi yang kuat (Sarwono, 2011). Menurut Novan (2014) secara bahasa kecerdasan emosional berasal dari kata cerdas yang berarti sempurna perkembangan akal budinya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang individu dalam mengelola perasaannya saat ia berhubungan dengan dirinya sendiri,

sesamanya dan makhluk lain dilingkungannya. Lebih mudahnya lagi kecerdasan emosional berarti kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya.

Berdasarkan pengamatan di TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, peneliti menemukan beberapa permasalahan seperti: 1) Beberapa anak kurang mampu bersosialisasi dengan teman dan orang lain. 2) Beberapa Anak kurang mampu untuk meminta maaf duluan ketika berbuat salah. 3) Beberapa anak suka mengejek sesama teman, contohnya, gendut, aku kaya kau tu miskin 4) Beberapa anak kurang percaya diri jika disuruh tampil didepan kelas. 5) Beberapa anak tidak mempunyai sikap tolong menolong, contohnya ketika teman terjatuh tidak mempunyai inisiatif untuk menolong.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui kecerdasan Emosional anak usia 4-5 tahun di TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis (2) Untuk mengetahui Konsep diri anak usia 4-5 tahun di TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis (3) Untuk mengetahui Hubungan Kemampuan Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional anak di TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis ?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi yang dilanjutkan dengan menghitung besarnya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel yang dihubungkan dalam penelitian ini adalah konsep diri sebagai variabel (X) dan kecerdasan emosional sebagai variabel (Y). Penelitian ini dilaksanakan di TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 4-5 tahun di TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Teknik sampel yang digunakan yaitu sampel jenuh dengan jumlah 30 orang anak.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah analisis korelasi sederhana Person Product Momen yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel antara konsep diri (X) dengan variabel kecerdasan emosional (Y).

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas, uji linieritas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebaran secara keseluruhan dari skor konsep diri disajikan dalam daftar skor variabel konsep diri. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Skor Indikator Variabel Konsep Diri Anak**

Indikator	Skor Faktual	Skor Ideal	Persentase %	Kategori
1. Anak tidak mengeluh mengerjakan tugas yang diberikan guru, orangtua sampai selesai	65	90	72.22	Cukup
2. Anak memiliki hak yang sama saat bermain	74	90	82.22	Baik
3. Anak tidak malu ketika diberi dipujian	71	90	78.89	Cukup
4. Selesai bermain anak meletakkan mainan ditempatnya	75	90	83.33	Baik
$\Sigma$	71.25	90	79.17	Baik

Dari tabel menunjukkan jumlah skor masing-masing indikator dari konsep diri, dimana secara deskriptif dapat ditunjukkan bahwa nilai (skor) dari indikator pertama yakni anak tidak mengeluh mengerjakan tugas yang diberikan guru, orangtua sampai selesai dengan persentase 72.22% termasuk dalam kategori cukup, indikator kedua yakni anak memiliki hak yang sama saat bermain dengan persentase 82.22% termasuk dalam kategori baik, indikator ketiga yaitu anak tidak malu ketika diberi pujian dengan persentase 78.89% termasuk dalam kategori cukup, indikator ke empat yaitu selesai bermain anak meletakkan mainan ditempatnya dengan persentase 83.33% termasuk dalam persentase baik. Data mengenai konsep diri anak secara keseluruhan dengan rata-rata yaitu 71.25 atau sekitar 79.17%

menunjukkan bahwa konsep diri anak termasuk dalam kategori baik yaitu 79.17% dalam rentang 76%-100%. Jadi indikator tertinggi pada variabel konsep diri adalah indikator ke empat yaitu selesai bermain anak meletakkan mainan ditempatnya dengan persentase 83.33% dan indikator terendah adalah indikator pertama yaitu anak tidak mengeluh mengerjakan tugas yang diberikan guru, orangtua sampai selesai dengan persentase 72.22%. Dari keseluruhan indikator tersebut diperoleh total skor dengan rata-rata 71.25 atau sekitar 79.17 % menunjukkan bahwa konsep diri anak termasuk dalam kategori baik.

Agar skor pada penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, maka dibuat tiga kategori kelompok konsep diri subjek penelitian sebagai berikut:

**Tabel 2. Kategori Skor Variabel Konsep Diri Anak**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	$11 \leq X$	7	23%
2	Sedang	$8 \leq X < 11$	11	37%
3	Rendah	$X < 8$	12	40%

Berdasarkan perolehan data skor pada tabel di atas menunjukkan bahwa 7 orang anak konsep dirinya tinggi, 11 orang anak konsep dirinya sedang, dan sisanya berjumlah 12 orang anak pada kategori rendah. Sebaran secara

keseluruhan dari skor kecerdasan emosional anak dapat disajikan dalam daftar variabel kecerdasan emosional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Skor Indikator Variabel Kecerdasan Emosional Anak**

	Indikator	Skor faktual	Skor Ideal	Persentase %	Kategori
1.	Anak mampu mengekspresikan emosinya yaitu senang, sedih dan marah	61	90	67.78	Cukup
2.	Anak mampu berbagi makanan dengan teman	67	90	74.44	Cukup
3.	Anak mampu mengakui kesalahan dan meminta maaf duluan	62	90	68.89	Cukup
4.	Anak tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu	66	90	73.33	Cukup
5.	Membedakan perbuatan baik dan buruk	63	90	70.00	Cukup
	$\Sigma$	63.8	90	70.89	Cukup

Dari tabel menunjukkan jumlah skor masing-masing indikator dari kecerdasan emosional, dimana secara deskriptif dapat ditunjukkan bahwa nilai (skor) dari indikator pertama yakni Anak mampu mengekspresikan emosinya yaitu senang, sedih dan marah dengan persentase 67.78% termasuk dalam kategori cukup, indikator kedua yaitu Anak mampu berbagi makanan dengan teman dengan persentase 74.44% termasuk dalam kategori cukup, indikator ketiga Anak mampu mengakui kesalahan dan meminta maaf duluan dengan persentase 68.89% termasuk dalam kategori cukup, indikator keempat Anak tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu dengan persentase 73.33% termasuk dalam kategori cukup, indikator kelima membedakan perbuatan baik dan buruk dengan persentase 70.00% termasuk dalam kategori cukup. Data mengenai

kecerdasan emosional anak secara keseluruhan dengan rata-rata 63.8 atau sekitar 70.89% menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak termasuk dalam kategori cukup, yaitu 70.89% dalam rentang 56%-75%. Jadi indikator yang tertinggi adalah indikator kedua Anak mampu berbagi makanan dengan teman dengan persentase 74.44% dan indikator terendah adalah indikator ketiga Anak mampu mengakui kesalahan dan meminta maaf duluan dengan persentase 68.89%. Dari keseluruhan indikator tersebut diperoleh total skor dengan rata-rata 63.8 atau sekitar 70,89 % menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak termasuk dalam kategori cukup.

Agar skor pada penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, maka dibuat tiga kategori kelompok kecerdasan emosional subjek penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4. Kategori Variabel Kecerdasan Emosional Anak**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase %
1	Tinggi	$11 \leq X$	5	17%
2	Sedang	$7 \leq X < 11$	8	27%
3	Rendah	$X < 7$	17	56%

Tabel diatas menunjukkan bahwa 5 orang anak memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, 8 orang anak memiliki kecerdasan emosional berada pada kategori sedang, dan sisa 17 orang anak kecerdasan emosional berada pada kategori rendah.

#### Uji Asumsi

Uji normalitas variabel konsep diri dengan kecerdasan emosional anak dilakukan uji *Kolomogrov-Smirnov* dengan program SPSS (*Statistics Pragramme Society Science*) versi 23 for window berupa test of normality seperti terlihat pada gambar dibawah ini:

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

		Konsep Diri	Kecerdasn emosional
N		30	30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	8.87	9.13
	Std. Deviation	1.995	2.193
Most Extreme Differences	Absolute	.140	.136
	Positive	.140	.113

	<i>Negative</i>	-.127	-.136
<i>Test Statistic</i>		.140	.136
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.138 <sup>c</sup>	.164 <sup>c</sup>
<i>a. Test distribution is Normal.</i>			

Dari hasil uji normalitas *kolmogorov-smirnov* diatas dapat bahwa data kedua variabel tersebut dalam distribusi telah memenuhi distribusi normal. Syarat suatu variabel dikatakan normal dalam distribusi datanya adalah memiliki signifikan  $> 0.05$ . Untuk variabel konsep diri mempunyai signifikan  $0.138 > 0.05$  dan untuk variabel kecerdasan emosional memiliki signifikan  $0.164 > 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa untuk variabel terikat kecerdasan emosional (Y) dan variabel bebas konsep diri (X) berasal dari

populasi normal pada taraf signifikan 0.05 maka variabel secara statistik telah berdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

**Uji Linieritas** dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas yaitu konsep diri (X) dan variabel terikat kecerdasan emosional (Y) memiliki hubungan linier atau tidak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 6. Hasil Uji Linieritas**

			<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
kecerdasan emosional *	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	57.892	7	8.270	2.230	.071
		<i>Linearity</i>	50.728	1	50.728	13.681	.001
		<i>Deviation from Linearity</i>	7.164	6	1.194	.322	.918
	<i>Within Groups</i>		81.575	22	3.708		
	<i>Total</i>		139.467	29			
Konsep Diri							

Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linier apabila  $P < 0.05$ . Berdasarkan tabel di atas, analisis data menghasilkan nilai  $F$  0.322 dengan signifikan linierity 0.01, karna  $P < 0.05$  dengan nilai signifikansi variabel bernilai 5% atau 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa garis antara konsep diri dengan kecerdasan emosional di TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis mempunyai hubungan

linier. Karna hasil menunjukkan bahwa  $sig$   $0.01 < 0.05$ , sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan kedua variabel tersebut linier.

**Uji Homogenitas** ini dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh homogeny atau tidak. Pada suatu penelitian data disebut homogen apabila  $P > 0.05$ . Uji homogenitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:



**Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas**

<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
.525	6	22	.783

Berdasarkan hasil uji analisis uji homogenitas, diperoleh nilai statistik sebesar .525 dan nilai probabilitas 0.525. Karena nilai  $P > 0.05$  ( $0.783 > 0.05$ ) maka data adalah homogen.

**Uji Hipotesis** merupakan uji yang dilakukan untuk memperoleh nilai r atau korelasi antara variabel X (konsep diri) dan variabel Y

(kecerdasan emosional). Uji hipotesis pada penelitian ini dilihat melalui program SPSS (*Statistics Pragramme Society Science*) Versi 23 For Window. Uji hipotesis menggunakan analisis statistik *Pearson Product Momen* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 8. Pengujian Hipotesis Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional Anak**

		Konsep Diri	Kecerdasan emosional
Konsep Diri	<i>Pearson Correlation</i>	1	.603**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	<i>N</i>	30	30
Perilaku Moral	<i>Pearson Correlation</i>	.603**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	<i>N</i>	30	30

Sebagai kriteria penelitian, apabila probabilitas  $> 0.05$  maka  $H_a$  diterima, sedangkan apabila probabilitas  $< 0.05$  maka  $H_o$  ditolak, (Sugiyono 2011). Sebagai kriteria penelitian, apabila probabilitas  $> 0.05$  maka  $H_o$  diterima, sedangkan apabila probabilitas  $< 0.05$  maka  $H_o$  ditolak, (Sugiyono 2011). Pada hasil uji korelasi diperoleh angka probabilitas sebesar 0.000 maka dimana 0,000 lebih kecil dari 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ), maka  $H_o$  ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kecerdasan emosional selain itu \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed) menandakan terdapat hubungan yang signifikan pada level/taraf 1%. Koefisien korelasi yang dihasilkan adalah sebesar 0.6030 yang terletak pada rentang 0.60-0.799 dengan kategori kuat. artinya terdapat hubungan yang kuat antara konsep diri dengan kecerdasan emosional. Nilai koefisien determinan yang dihasilkan adalah sebesar  $KD = r^2 \times 100\% = 0.603^2 \times 100\% = 36.4\%$ , maka dapat dilihat bahwa konsep diri memberi pengaruh besar 36%

terhadap kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

Selain itu, untuk membuktikan uji hipotesis dapat dilakukan “uji t”. berdasarkan perhitungan, didapatkan berdasarkan perhitungan yang diperoleh nilai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4.001 dengan signifikan 0,000. Diperoleh nilai  $t_{tabel}$  dengan  $dk = n - 2 = 30 - 2 = 28$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 1.701. Dengan demikian diketahui  $t_{hitung} (4.001) > t_{tabel} (1.701)$  atau signifikansi ( $0.000 < 5\%$  ( $0.05$ )). Dapat diartikan bahwa konsep diri terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun.

### Pembahasan

Menurut penelitian Ria Novianti (2012) anak pada usia 0-6 tahun berada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan terbaik bagi anak pada usia ini, guru

harus memiliki kompetensi yang baik termasuk dalam melakukan observasi. Observasi pada pendidikan anak usia dini merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam mengamati anak didik guna memperoleh informasi mengenai berbagai aspek perkembangannya dan kemajuan dari pembelajaran yang telah dilakukan dengan tujuan untuk mengambil keputusan sesuai kebutuhan masing-masing anak. Proses observasi sendiri terdiri dari kegiatan mengobservasi, pencatatan, dan interpretasi hasil informasi. Jadi, pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik observasi, dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap anak.

Marta, dkk (2019) Menyatakan bahwa *self concept* berperan dalam mempertahankan keselarasan bathin, karna apabila timbul perasaan atau persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan maka akan terjadi situasi psikologi yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, anak akan mengubah perilaku sampai dirinya akan merasakan adanya keseimbangan kembali dan situasinya menjadi menyenangkan lagi. Selanjutnya Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadhillah (2020) kecerdasan emosional menjadi sangat penting untuk dimiliki karena banyaknya jalinan masyarakat terurai semakin cepat ketika sifat mementingkan diri sendiri yang telah mengikis sisi-sisi baik kehidupan masyarakat. Dari sinilah muncul alasan perlunya kecerdasan emosional yang bertumpu pada hubungan antara perasaan untuk memandu pikiran dan tindakan anak. Kecerdasan emosional merupakan sikap moral yang terbentuk melalui proses pengalaman sepanjang hidup dan bisa mengakar atau menjadi watak pada pribadi seseorang.

Dilihat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurheliza (2019) mengenai hubungan antara konsep diri dengan perilaku moral anak usia dini, diketahui bahwa konsep diri terdiri dari bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri dan bagaimana menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan. Berdasarkan perolehan persentase keseluruhan nilai konsep diri yaitu sebesar

51.85% dan dilihat dalam skor konsep diri menunjukkan bahwa tingkat konsep diri anak usia dini pada kategori tinggi.

Selanjutnya Siti rahwani (2019) analisis penulis penelitian menyimpulkan bahwa konsep diri dengan regulasi emosi pada anak usia dini TK Negeri Pembina 3 Marpoyan Damai Pekanbaru tingkat hubungan termasuk dalam kategori cukup baik dengan nilai koefisiensi determinasi yang dihasilkan 10.56% , memiliki makna bahwa konsep diri memberi pengaruh besar terhadap regulasi emosi. Selanjutnya Selanjutnya Nur Apfani 2016 berdasarkan analisis peneliti menyimpulkan bahwa konsep diri dan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang seimbang. Jika konsep diri peserta didik baik (positif) maka peserta didik akan memiliki kecerdasan emosional yang baik (positif) pula. Sebaliknya, jika konsep diri peserta didik buruk (negatif) maka peserta didik akan memiliki kecerdasan emosional yang buruk (negatif) pula. Dan Konsep diri berada pada kategori cukup baik, dan Kecerdasan emosional berada pada kategori cukup baik.

Ika Fauziah dkk (2008) tentang hubungan antara konsep diri dengan kecerdasan emosional pada remaja menyatakan semakin baik konsep diri yang dimiliki remaja, berarti remaja akan memiliki harga diri, dengan harga diri ini remaja akan mampu menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya dan menyukai diri sendiri dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif, akan sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta dari sedih samapi bahagia dengan kata lain remaja tersebut mampu menganali emosi dengan baik sehingga dapat dikatakan remaja tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Berdasarkan dari kategori skor konsep diri menunjukkan bahwa tingkat konsep diri anak usia 4-5 tahun di TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis pada kategori baik, dan pada variabel kecerdasan emosional menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak



usia 4-5 tahun di TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis pada kategori cukup.

Tingkat hubungan antara variabel, dilakukan dengan melihat angka koefisien korelasi yang mengacu pada tabel interpretasi koefisien korelasi (Sugiyono 2016). Berdasarkan nilai koefisien diatas maka hubungan anatar variabel konsep diri dengan kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis termasuk dalam kategori kuat. Nilai koefisien determinan yang dihasilkan adalah sebesar  $KD = r^2 \times 100\% = 0.603^2 \times 100\% = 36.4\%$ , maka dapat dilihat bahwa konsep diri memberi pengaruh besar 36.4% terhadap kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

#### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mengenai hubungan konsep diri dengan kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep Diri anak usia 4-5 tahun di TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis secara umum tergolong dalam kategori baik, dengan persentase 79.17%
2. Kecerdasan Emosional anak usia 4-5 tahun di TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis secara umum tergolong dalam kategori cukup, dengan persentase 70.89 %
3. Terdapat hubungan antara konsep diri dengan kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Tingkat hubungan berada pada kategori kuat dengan nilai koefisien  $r_{xy} = 0.6030 > r_{tabel} = 0.4001$   $P = 0,000$ , artinya semakin tinggi dan baik konsep diri maka kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis akan meningkat. Hasil penelitian dari koefisien determinasi yang dihasilkan adalah 36.4%,

maka dapat diketahui bahwa konsep diri memberi kontribusi sebesar 36.4% terhadap kecerdasan emosional

Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut: (1) Kepada Kepala Sekolah dan Guru TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis diharapkan bisa memperkuat konsep diri anak agar kecerdasan emosional juga meningkat. Karena hubungan antara konsep diri dengan kecerdasan emosional anak TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis termasuk dalam kategori kuat. (2) Kepada Peneliti berikutnya diharapkan bisa menemukan faktor lain yang berhubungan dengan kecerdasan emosional selain konsep diri, seperti, teman sebaya, dan keluarga untuk ditambahkan sebagai variabel lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional. (3) Kepada Orang tua diharapkan agar dapat memberikan pengarahan atau perhatiannya yang lebih sehingga konsep diri dengan kecerdasan emosional anak TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis lebih meningkat lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, D. (2010). *Psikologi Kecerdasan Emosional*. Surabaya: Cv Alfabeta
- Deltina, M. M., Novianti, R., & Kurnia, R. (2019). Hubungan Self Concept dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Panti Asuhan Harapan Putra di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1471-1478
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Desmita. (2013). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djaali. (2008). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ika, F. N., & Agustina, E. (2008). *Hubungan antara konsep diri dengan kecerdasan emosional pada remaja*.
- Iriani, I. H. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta Barat: PT Indeks.

- Novan, A. W. (2014). *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Novan, A. W. (2016). *Pendidikan Berkarakter*. Jakarta: PT Citra Aji Parama.
- Nur, A., & Helma, W. S. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Smp Muhammadiyah 6 Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat
- Nurul, F., Novianti, R., & Hukmi (2020). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Harapan Bunda Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singing. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*
- Ria, N. (2012). Teknik Observasi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Educhild, 1*(1): 22-29.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siti, R. (2019). Hubungan Konsep Diri dengan Regulasi Emosional Usia 5-6 Tahun di Tk Negeri Pembina 3 Kecamatan marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Jomfkip Volume 6 Edisi 2 Juli*
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Yunika, N., Novianti, R., & Zulkifli, N. (2019). Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Moral Anak Usia Dini di TK Pertiwi Kelurahan Sungai Pakning Kabupaten Bengkalis. *Aulad: journal on Early Childhood, 2* (3), 73-80.